



Peran Kepemimpinan Kristen: Menelaah Kegagalan Para Hakim dan Dampaknya terhadap Israel

Fatimatul labibah
Rosita Dwi Hapsari

Abstract. *The purpose of this article is to understand the context and role of Christian leadership today. Examining the failure of the judges sent by God to the nation of Israel can be a new guide for exploring in depth the important role of the presence of a leader among the faithful. The research method used is a qualitative research method with a literature review approach which can support the research above. In this case, it is hoped that the research results will provide insight into how a Christian leads. Part of the scope of this study is how to understand biblical content that can provide a literal and even allegorical interpretation of leadership ethics.*

Keywords: *Leadership Roles, Examining, judge, Israel.*

Abstrak. Tujuan artikel ini adalah untuk memahami konteks dan peran kepemimpinan Kristen saat ini. Menelaah kegagalan para hakim yang diutus Tuhan kepada bangsa Israel, dapat menjadi panduan baru untuk mendalami secara mendalam peran penting kehadiran seorang pemimpin di kalangan umat beriman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka yang dapat mendukung penelitian diatas. Dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seorang Kristen memimpin. Bagian dari jangkauan kajian ini adalah bagaimana memahami isi alkitabiah yang dapat memberikan interpretasi etika kepemimpinan secara harafiah dan bahkan alegoris.

Kata kunci: Peran Kepemimpinan, Menelaah, hamkim, Israel.

PENDAHULUAN

Sepenuhnya membahas isi Perjanjian Lama secara universal, kemudian dengan konteksnya, kemudian menunjukkan bagaimana proses awal hubungan antara Tuhan dan manusia itu benar-benar baik dan bisa berkomunikasi secara langsung. Dalam Perjanjian Lama dengan jelas terungkap pandangan bahwa manusia mempunyai hubungan dengan Tuhan berdasarkan pada penyimpulan gambar dan rupa Tuhan, yang kemudian dalam hal ini menunjukkan bahwa hubungan Tuhan dengan manusia sangatlah unik. Kemudian dosa merusaknya, membuat hubungan antara Tuhan dan manusia semakin renggang. Topik ini pernah dibicarakan oleh para teolog seperti dua tokoh besar gereja yaitu Luther dan Calvin.

Luther percaya bahwa hubungan antara Tuhan dan manusia terputus ketika manusia jatuh ke dalam dosa, namun menurut Calvin, hubungan antara Tuhan dan umat manusia hancur setelah kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, yang terkadang mengacu pada putusnya hubungan yang tidak lain hanyalah kehancuran. dampak dosa. Namun pada intinya penulis menyimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan setelah kejatuhan manusia tidak lagi sama dengan hubungan manusia dengan Tuhan sebelum manusia jatuh. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai praktik kehidupan yang dialami manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan yang sangat berbeda. Dengan terjerumusny manusia ke dalam dosa, yang tidak lain hanyalah ketidaktaatan terhadap perintah Tuhan, yang berujung pada kesalahan dan kemudian kembali menjadi penghambat hubungan manusia dengan Tuhan, sebagaimana telah ditegaskan

sebelumnya bahwa perbedaannya adalah . Antara hubungan Allah sebelum melanggar perintah Allah dan sesudahnya (dosa). Hal ini kemudian mengarah pada kehidupan manusia, yang dalam konteksnya dapat dikatakan semakin mengarah pada pembusukan. Maka dalam hal ini terdapat berbagai kejahatan yang menyebabkan Tuhan murka terhadap umat manusia kecuali keluarga Nuh karena mereka taat kepada Tuhan yang kemudian Tuhan menghukum dengan air bah. Ditegaskan dengan jelas bahwa dengan ini perjanjian antara Tuhan dan Nuh dibuat setelah air bah, yang tujuannya bukan lagi untuk membinasakan umat Tuhan, sebagaimana air bah adalah akibat murka Tuhan terhadap umat manusia. Lalu berlanjutlah kehidupan umat manusia (keturunan Nuh) yang dalam dunia pemikirannya masih berdosa. Hal ini kemudian didasarkan pada kenyataan bahwa akibat kehidupan umat manusia pasca kejatuhan, terdapat dosa yang tidak dapat dihapuskan dan itu berlanjut hingga Adam dan Hawa sebagai keturunan manusia pertama, yang dalam istilah dogmatis disebut dosa asal. Hal ini diperkuat dengan pandangan Niftrik dan Boland yang tidak lepas dari pandangan dogmatis bahwa dosa asal adalah dosa yang mengikat hidup kita, yang kemudian menunjukkan bahwa keberadaan kita sangat lemah karena dosa dan tidak ada jalan keluarnya.

yang hanya berasal dari Yesus Kristus. Kalau ingin ditekankan secara dogmatis, dalam hal ini hampir sangat didukung oleh Harun Hadiwijono yang memberikan penafsiran yang kuat dan jelas bahwa perbuatannya yang berdosa kemudian diserap kuat oleh Adam dan akhirnya semua manusia terjerumus ke dalam perbudakan dosa. Dosa turun-temurun yang kemudian dibawa oleh keturunan Nuh, beserta janji Tuhan kepada umat manusia bahwa Dia tidak akan lagi menghukum umat manusia karena kebencian mereka terhadap manusia, mencerminkan kasih Tuhan, kemudian terungkap sebagai sifat ketuhanannya.

Kemudian Tuhan mengutus umat pilihan-Nya, yang kemudian menjadi pemimpin umat-Nya, yang berada di tengah gempuran dosa di dunia ini. Tuhan mengutus para hakim dan nabi yang kemudian menjadi tangan kanan Tuhan untuk menjadi penghubung dalam mengkomunikasikan kehendak Tuhan kepada umat manusia. Mari kita lebih fokus pada hakim yang diutus Tuhan, menunjukkan dengan jelas bagaimana Tuhan memilih orang yang Dia pakai tanpa latar belakang. Kemudian ditegaskan kembali dengan jelas bahwa keterbatasan manusia, yang karena dosa menindas kehidupan umat manusia, menjadi batasan dalam terwujudnya kehidupan sesuai perintah Tuhan. Para hakim yang dipilih Tuhan untuk menjalankan tugas tertentu, kemudian lari dari panggilan dan tugas yang bisa berdampak besar bagi kehidupan bangsa Israel yang mereka jalani saat itu. Dengan demikian terlihat bahwa pengaruh yang dirasakan oleh bangsa Israel saat itu dan dirasakan begitu kuat disebabkan oleh perilaku para hakim yang dalam klasifikasinya menunjukkan kegagalan para hakim. Dianggap

gagal karena menolak amanat Tuhan yang diberikan kepadanya. Menekankan kembali bahwa untuk melihat akibat dan dampak dari kegagalan para Hakim terhadap bangsa Israel, penulis mencoba menulis serangkaian artikel ilmiah berjudul “Kegagalan Para Hakim dan Dampaknya Terhadap Israel.” dari.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif, merupakan suatu metode penelitian yang dalamnya mendeskripsikan akan hasil penelitian yang telah ditemukan. Pendekatan yang dalam hal ini digunakan, ialah pendekatan studi literatur. Studi literatur dalam hal ini, ialah bagaimana mengambil menggunakan berbagai macam buku sebagai literatur pendukung yang selanjutnya dalam pengumpulan data melalui survei isi buku yang kemudian dipilah untuk menjadi bahan literatur pendukung.

PEMBAHASAN

Kitab Hakim-Hakim

Dalam kitab hakim-hakim secara umum, dijelaskan akan bagaimana kemudian Allah mengutus para hakim, untuk hadir dalam tengah-tengah kehidupan umat Israel setelah mereka hidup dalam tanah perjanjian, yang masa periode waktunya ialah periode setelah meninggalnya Yosua, sebagai pengganti Musa (Musa digantikan Yosua), dalam memosisikan diri sebagai pemimpin bagi bangsa Israel saat itu. Dalam status hal itulah, kemudian meninggalnya Yosua sebagai pemimpin bangsa Israel, kemudian Allah mengutus hakim-hakim untuk kemudian mampu menjadi orang tua yang mengarahkan kehidupan serta menjaga akan kehidupan bangsa Israel secara khusus. Periode waktunya kembali ditegaskan bahwa antara masa periode kepemimpinan Yosua dan zaman para raja-raja. Penggunaan hakim saat itu, dijelaskan bahwa hakim ialah seorang pemimpin, dari beberapa suku, tidak hanya satu suku, namun dapat saja dua suku, yang kemudian memimpin dalam peperangan (lebih kebanyakan), melawan bangsa-bangsa lain yang dalam praktek perlawanan dianggap sebagai musuh yang harus dan hendak untuk dikalahkan, dan menghilangkan ancaman bagi kaum atau kelompok suka Israel yang hendak dikalahkan saat itu.

Hakim-Hakim Utusan Allah

Melalui pembahasan akan kitab hakim-hakim, kemudian kita akan menemukan akan hakim-hakim yang diutus oleh Allah. Pengutusan hakim ini, tidak hanya sekali dilakukan oleh Allah. Mengapa? Dengan jelas bahwa setiap dari mereka yang kemudian dipilih oleh Allah untuk dijadikan hakim diantara kaum Israel, selalu mengalami kesalahan yang dalam

konsepnya melanggar akan perintah Allah, yang kemudian berujung kepada ketidaklayakan mereka dalam hubungan mereka dengan Allah. Karena ketidaklayakan inilah, kemudian memberikan paham bahwa Allah selalu berusaha mengutus umat untuk menjadi pengingat akan umat Allah yang telah jatuh kedalam dosa, yang kemudian berusaha untuk mengembalikan mereka dari jalan yang keliru dan jauh dari jalan Allah, namun objek yang dipilih oleh Allah, selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan akan tugas dari Allah tersebut, yang juga pada akhirnya menjadi ketidakberkenanan Allah. Hal ini sebagian besar, karena tidak semua mereka (para hakim), memberotak terhadap Allah. Menurut penulis, bahwa hal ini menjadi bagian dari keterbatasan (kemanusiaan) mereka, yang tetap terbawa oleh kehidupan duniawi, karena pengaruh dosa yang selalu mengintai dan mencoba merusak hidup umat percaya yang dipilih oleh Allah yang kemudian menjadi umat-Nya, yang juga berimplikasi pada hakim saat itu. Pengaruh dosalah, yang membuat mereka meninggal dan juga pengaruh dosalah, yang kemudian mereka menjadi pelanggar akan hukum Allah, yang sebelumnya telah menjadi ketetapan (ditetapkan oleh Allah), bagi mereka (Israel).

1. Hakim yang pertama ialah Otniel. Otniel memiliki latar belakang kehidupan seorang anak dari Kenas, adik Kaleb (Hakim-hakim 3:9). Otniel mampu mengalahkan akan Kusyam Risyataim, yang tidak lain adalah seorang raja Aram. Melalui kemenangan yang diraih ini, dimulai dari Allah yang mengutus Otniel, untuk kemudian mengalahkan raja Aram dan menjamin akan keamanan negeri selama empat puluh tahun lamanya (ayat 11).
2. Hakim yang kedua ialah Ehud. Ehud kembali menjadi utusan Allah dalam menyelamatkan akan bangsa Israel, oleh karena bangsa Israel yang kembali membangkitkan murka Allah. Ehud ialah seorang yang kidal, keturunan Benyamin anak dari Gera (ayah Ehud). Karena kegigihan Ehud, kemudian mampu masuk kedalam istana dan menikam raja Eglon dan membunuhnya. Melalui kegigihan Ehud, kemudian memperlihatkan akan orang Moab dibagian Barat sungai Yordan, kemudian dikalahkan.
3. Hakim yang ketiga ialah Samgar, yang membunuh orang Filistin sebanyak enam ratus orang oleh tongkat penghalanya, yang kemudian menjadi penolong juga bagi bangsa Israel (ayat 31).
4. Untuk hakim selanjutnya ialah Debora dan Barak yang asal mereka dari suku Naftali. Keduanya mampu mengalahkan Sisera dan orang Kanaan yang memiliki maksud dan tujuan untuk mengusir akan orang Israel yang tinggal di bagian Utara Karmel.

5. Hakim yang selanjutnya ialah Gideon, yang mampu dalam mengalahkan akan orang Midian.
6. Yang keenam ialah Abimelekh. Sebenarnya dalam konsep dasar, kadang Abimelekh dianggap sebagai hakim yang tidak diakui, namun dalam hal ini, penulis mencoba mencantumkan akan hal ini, sebagai bagian dari interpretasi hakim-hakim 10:1. Abimelekh adalah anak Gideon, yang kemudian menjadi raja di Sikhem, namun membunuh seluruh saudaranya, kecuali Yotam. Kematian Abimelekh pun sangat tragis ialah tertimpa batu besar di Tebes.
7. Kemudian muncullah Tola, sebagai hakim kecil, dengan pemerintahannya selama dua puluh tiga tahun, yang kemudian meninggal dan dikuburkan di Samir, pegunungan Efraim, tempat dia berdiam sebagai seorang keturunan Isakhar.
8. Setelah Tola, maka muncullah Yair, orang Gilead, yang memerintah selama dua puluh tahun, dan dikuburkan di Kamon.
9. Setelah Yair, maka muncullah Yefta, seorang Gilead. Yang meskipun berlatar belakang sebagai ketua perampok, namun dia mampu mengalahkan orang Amon, yang kemudian sebelumnya telah bernazar akan mempersembahkan kepada Allah ketika meraih kemenangan akan napa yang pertama keluar dari rumah ketika pulang, dan yang keluar pertama ialah anak perempuannya sendiri, dan betul harus mengorbankannya.
10. Selanjutnya ialah Ebsan, yang memerintah Israel selama 7 tahun, yang kemudian meninggal dan dikuburkan di Betlehem.
11. Setelah Ebsan, maka selanjutnya ialah Elon orang Zebulon, dan memerintah Israel selama sepuluh tahun, lalu meninggal dan dikuburkan di Ayalon, tanah Zebulon.
12. Selanjutnya ialah Abdon orang Piraton, yang memerintah selama delapan tahun, yang kemudian meninggal dan dikuburkan di Piraton, tanah Efraim di pegunungan orang Amalek.
13. Hakim yang terakhir ialah Simson seorang keturunan Dan, yang kemudian memiliki kesempatan untuk menjadi hakim yang sangat kuat dan perkasa oleh karena karunia Tuhan kepadanya, yang kemudian diberitahukannya kelemahannya terhadap seorang perempuan yang kemudian membawanya pada kebinasaan, dan dikuburkan di antara Zora dan Esytaol. Pemerintahan akan Simson terhadap Israel, selama dua puluh tahun lamanya.

Kegagalan Bagi Para Hakim

Dapat dilihat dengan jelas, bahwa dalam pemanggilan akan hakim-hakim, meskipun tidak semua, namun tidak sedikit dari beberapa hakim yang kemudian dalam konteksnya gagal untuk mewujudkan panggilan Tuhan terhadap dirinya untuk menjadi pemimpin. Dalam pembagian para hakim menurut ketaatan mereka, maka pembagian pertama ialah Otniel, Ehud dan Debora, tergolong hakim yang masih sangat taat terhadap panggilannya dari Tuhan. Masuk kedalam klasifikasi kedua ialah sifat yang tergolong agak baik dalam relasi ketaatan mereka terhadap Allah. Hakim yang tergolong digolongkan cukup baik menurut pengelompokan hakim besar ialah Gideon. Gideon mampu mempertahankan akan posisi bangsa Israel, dengan mengalahkan orang Midian, namun statusnya sebagai hakim cukup tragis, karena membunuh orang-orang Israel yang tidak membantunya. Juga dikisahkan dengan jelas akan bagaimana kemudian ia mengambil patung emas dari hasil jarahannya untuk disembah, yang kemudian setelah meninggal, hal itu berkelanjutan (menyembah berhala Gideon). Klasifikasi yang ketiga ialah hakim yang buruk, yang tidak lain adalah Yefta yang berlatar belakang seorang kepala perampok, yang kemudian dalam implementasi nazarnya, seolah-olah melakukan ibadah yang palsu, karena tidak mengenal Allah orang Israel yang seutuhnya lagi. Kelompok yang terakhir ialah hakim yang sangat buruk, yang tidak lain adalah Simson, yang pada awal hidupnya baik, namun berakhir pada kehidupan yang melupakan akan Allah sang pemberi kekuatan pada dirinya sendiri.

Implikasi Kegagalan Hakim Pada Pola Hidup Bangsa Israel

Pemimpin yang strategi dan memiliki akan gaya kepemimpinan yang bagus, maka tentu akan memberikan pengaruh terhadap yang dibawahnya (yang dipimpinya). Pemimpin pada dasarnya memiliki akan kehidupan yang sifatnya pengaruh kuat, yang kemudian memberikan dampak terhadap yang dibawahnya, karena seorang pemimpin, maka dialah yang hendaknya kemudian harus dicontoh dengan baik, dan melalui hal yang dilakukannya baik dan juga dicontoh oleh mereka yang dibawahnya, akan memberikan dampak yang sungguh luar biasa pula. Melalui interpretasi bahwa pemimpin dapat memberikan pengaruh, maka hal ini tidak memperlihatkan bahwa hanya hal baik saja, namun kemudian bila pemimpin melakukan kesalahan, maka hal buruk pula dapat menjadi pengaruh terhadap apa yang dibawahnya.

Sama halnya dengan relasi antara orang Israel dan yang mereka anggap pemimpin saat itu (hakim-hakim). Melalui kegagalan yang didapatkan oleh pemimpin mereka saat itu, maka dengan jelas juga berpengaruh kuat terhadap tatanan kehidupan orang Israel saat itu. Kehidupan orang-orang Israel saat itu sangatlah krisis moral dan bahkan hingga pada krisis

akan relasi dengan Allah (kehidupan spiritual orang Israel). Sangat memiliki dampak yang luar biasa bagi tatanan kehidupan orang Israel saat itu, melalui kegagalan hakim-hakim yang diutus oleh Allah. Melalui kerusakan moral yang mereka lakukan, bahkan pada penyembahan berhala yang kemudian mereka anggap sebagai hal yang biasa saja, mereka mendatangkan akan marah bahaya atas diri mereka sendiri, yang tidak lain adalah murka Tuhan.

Hubungan spiritualitas orang Israel dengan Tuhan juga, memiliki kerusakan oleh karena para hakim yang tidak mampu mengemban tugas dan tanggung jawab yang kemudian diberikan kepada mereka. Yang sebelumnya mereka menyembah Allah, kemudian mereka menjadi hamba berhala, yang menggantikan Allah dengan allah-allah lain yang mereka anggap sebagai penyelamat bagi mereka. Hal ini tidak dapat untuk dipungkiri, sebagai bagian dari pembawaan akan para hakim, misalnya hakim Gideon yang kemudian justru menjadi pembawa berhala bagi kehidupan orang Israel, yang tentu dengan jelas hal ini akan menimbulkan murka Allah dan mendatangkan akan hukuman bagi orang-orang Israel sendiri. Penulis menganalisis, bahwa seolah-olah dalam kehidupan mereka, mempermainkan Allah. Mereka hanya datang saat membutuhkan Allah, mereka hanya bersorak ketika membutuhkan Allah, namun ketika dalam kesenangan, kemudian melupakan akan Allah dan bahkan mendukakan akan hati Allah sendiri, dengan membuat allah-allah lain yang mereka anggap lebih tinggi dari Allah.

KESIMPULAN

Seorang pemimpin, tentu memiliki akan pengaruh yang sungguh luar biasa terhadap yang dipimpinnya. Ketika ia mampu memimpin dengan baik, maka kebaikan pula akan datang kepada mereka yang dipimpinnya, namun tidak menutup kemungkinan untuk hal yang sebaliknya, bila memiliki kehidupan kepemimpinan yang buruk, maka dapat saja juga akan berdampak terhadap kehidupan yang dipimpinnya. Sama halnya dengan kehidupan bangsa Israel pada masa kepemimpinan para hakim, kemudian memperlihatkan dengan jelas akan bagaimana dampak yang sungguh luar biasa dirasakan oleh bangsa Israel terhadap tatanan kehidupan mereka. Ada dua hal yang kemudian menjadi dampak yang sangat kuat, yang dapat kita lihat terhadap kehidupan bangsa Israel, melalui kegagalan para hakim, yang tidak lain adalah krisis kehidupan moral yang tentu mendatangkan akan ketidaksetujuan Allah dan kemurkaan Allah. Dan hal yang kedua ialah krisis relasi dengan Allah, yang dimana bahwa orang Israel sangat sering mendukakan akan hati Allah, yang kemudian dalam konsepnya membuat berhala dan mendukakan Allah melalui berhala yang di anggap allah yang lebih kuat

perkasa, dibandingkan dengan Allah yang mereka tempati berseru ketika tiada harapan pertolongan lagi dalam hidup mereka.

Berbicara mengenai relevansi, maka dalam hal ini kemudian menjadi tuntutan untuk para teolog dan bahkan bagi calon-calon pemimpin, kemudian untuk mampu mempersiapkan akan diri serta mental untuk kemudian menjadi pemimpin yang berkarakter dapat dicontoh. Hal ini perlu ditekankan, karena seorang pemimpin akan memiliki pengaruh besar bagi kehidupan warga gereja, dan dapat dikatakan bahwa pemimpin ialah garda terdepan, yang kemudian menentukan arah warga jemaat, hendaknya akan arah kemana. Namun dari kesemuanya itu, perlu ditekankan ialah dari segala hikmat seseorang, takut akan Tuhan ialah permulaan yang sungguh luar biasa bagi seorang pemimpin, lebih khusus dalam mengambil kesimpulan, hendaknya menjadikan Allah sebagai otoritas tertinggi, yang dalam konseonya, menjadikan Allah sebagai tolak ukur, dan tidak menjadikan pengetahuan diri sendiri sebagai tolak ukur dan bahkan sampai pada melupakan Allah sebagai sumber pengetahuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bullock, C. Hassell. Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama. Cetakan ketiga. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2014.
- Green, Denis. Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama. Cetakan keempat belas. Penerbit Gandum Mas, 2019.
- Hadiwijono, Harun. Iman Kristen. Cetakan Pertama. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Versi Android, n.d.
- Lasor, W.S, D.A Hubbard, and F.W Bush. Pengantar Perjanjian Lama 1. Cetakan ke-9. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Situmorang, Jonar. Kamus Alkitab & Theologi, Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Telnoni, J.A. Kejadian Pasal 1-11 (Seni Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis). Cetakan Pertama. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.

Van Niftrik, G.C, and B.J Boland. Dogmatika Masa Kini. Cetakan ke-7. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1990.